

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Bullying* atau sering dikenal dengan penindasan dalam Bahasa Indonesia merupakan segala bentuk penindasan ataupun kekerasan yang telah dilakukan dengan kesengajaan oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang yang lemah dengan tujuan menyakiti serta dilakukan secara terus menerus (Wardhana, 2015). *Bullying* yaitu berasal dari kata ‘*bully*’ yang artinya adalah penggertak atau orang pengganggu kepada yang lebih lemah. *Bullying* secara umum juga diartikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan lain sebagainya. Anak – anak usia Sekolah Dasar (6 – 12 tahun) disebut sebagai masa anak – anak (*middle childhood*) pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak – anak untuk belajar karena pada masa ini anak menginginkan untuk menguasai kecakapan – kecakapan baru (Victorynie, 2015). Data pengaduan anak kepada KPAI sebagai fenomena gunung es dilihat secara fisik dan daya belajar anak baik dan memiliki prestasi namun ketika menghadapi realitas tidak siap sehingga terjadi suatu gejala yang menyebabkan pelemahan mental yang dapat bereaksi agresif seperti *bullying*. Fenomena paparan kekerasan sangat represif masuk ke kehidupan anak dari berbagai media. Pada zaman millennial anak terkena dampak negative gawai seperti tontonan kekerasan. *Bullying* berdampak pada luka fisik maupun psikis, pada luka psikis tidak mudah untuk ditangani ketika peristiwa telah terjadi maka pengetahuan tentang *bullying* dapat diukur (KPAI, 2020).

Dilihat secara global depresi merupakan salah satu penyebab nomor satu penyakit dan kecacatan pada remaja usia 10 – 19 tahun. Beberapa studi menunjukkan bahwa setengah dari semua orang yang telah mengalami gangguan mental, untuk gejala pertama dimulai usia 14 tahun (WHO, 2014). Indonesia menempati di urutan pertama pada riset yang telah dilakukan oleh LSM *Plan International* dan *International Center for Researchon Woman* (ICRW) terkait *bullying*, riset ini dilakukan di sejumlah Kawasan Asia. Sebanyak 84% anak Indonesia mengalami *bullying* di sekolah, sekitar 9000 anak juga terlibat dalam riset ini berusia 12 – 17 tahun (Qodar, 2015). Selain itu pula didapat data dari *Junior Chamber International* (JCI) mencatat ada sekitar 40 persen pelajar di Kota Bogor, Jawa Barat, telah menjadi

korban *bullying* masih berusia SD, SMP, SMA. *Bullying* sering kali terjadi ketika seorang anak mempunyai kekurangan, baik secara fisik maupun secara mental (Ariefana, 2016).

Menurut data yang didapat oleh *Cable News Network* (CNN) Indonesia Direktur Rehabilitasi Sosial Anak kemensos Sosial Nahar melaporkan *bullying* semakin bertambah banyak jika dibandingkan dengan tahun lalu. Jumlah laporan yang telah diterima sampai bulan juni 2017 ada sebanyak 976 kasus, sekitar 400 kasus tentang kekerasan seksual dan ada sekitar 117 kasus tentang *bullying*, kasus anak dengan hukum mencapai kurang lebih 214 kasus serta anak terlantar ada 165 kasus (Dinda A M, 2017). Menurut pemantauan KPAI kekerasan di Indonesia selalu meningkat pada tiap tahunnya. Pada tahun 2011 – 2014 terjadi peningkatan yang sangat signifikan, tahun 2011 terjadi 2.178 kasus, tahun 2012 terjadi 3.512 kasus, tahun 2013 ada 4.311, dan pada tahun 2014 ada 5.066 kasus. Diperoleh hasil monitoring dan evaluasi di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91% menjadi korban kekerasan di keluarga, untuk 87,8% terjadi di lingkungan sekolah, dan 17,9% di lingkungan masyarakat (KPAI, 2015).

Terbentuknya suatu perilaku *bullying* pada anak melalui banyak proses pembelajaran sosial ataupun pola – pola yang mempengaruhi satu sama lain didalam lingkungannya. Perilaku *bullying* akan mulai tertanam sejak anak masih berusia dini sehingga perlu adanya upaya yang maksimal guna mencegah perilaku *bullying* tumbuh berkembang pesat dirumah dan selanjutnya ke sekolah (Priyatna, 2010). Sekolah yang tergolong damai memiliki 9 (sembilan) kriteria, yaitu bebas dari suatu perilaku kekerasan dan pertikaian, memiliki ketentraman, nyaman dan aman, memberikan perhatian serta kasih sayang, mampu bekerja sama, akomodatif, memiliki ketaatan pada setiap peraturan, mampu menginternalisasikan semua nilai agama dan berhubungan baik dengan masyarakat. Kondisi dimana damai atau *peacefull* menjadi kebutuhan semua sekolah (Wiyani, 2012).

Sekolah merupakan tempat yang pertama bagi anak untuk belajar dan menimba ilmu serta membantu dalam pembentukan karakter positif hingga mencapai dewasa. Kenyataannya di akhir akhir ini banyak sekali kejadian kekerasan dilakukan oleh oknum guru terhadap siswanya, ataupun dilakukan siswa kepada siswa (Usman, 2013). Kekerasan seperti ini akan biasa dilakukan oleh satu atau kelompok pihak dengan perasaan mempunyai kedudukan atau kekuasaan terhadap yang lebih lemah yang disebut dengan istilah *bullying* (Levianti, 2013a).

*Bullying* sendiri tidaklah lepas dari pengaruh budaya kebaratan, dengan melihat budaya saat ini melalui sudut pandang teori postmoderisme, teori yang juga sangat berperan mengantarkan budaya ini masuk kepada kalangan para pelajar di Indonesia. *Bullying* merupakan perilaku yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang baik secara psikologis maupun secara fisik. Pelaku *bullying* dominan dilakukan oleh seorang atau sekelompok yang merasa dirinya kuat kepada yang lemah (Kurniati, 2014). Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa pada perilaku *bullying* merupakan hal yang sepele bahkan beberapa beranggapan normal dalam setiap tahap kehidupan manusia. Faktanya, perilaku *bullying* merupakan perilaku yang tergolong tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Walaupun hal sepele pun apabila dilakukan secara berulang kali pada akhirnya akan menimbulkan dampak serius dan fatal. Dengan membiarkan atau menerima suatu perilaku *bullying*, berarti kita memberikan dukungan terhadap pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat serta dapat menghambat pengembangan potensi diri anak secara optimal (Wiyani, 2012).

Fenomena yang menyita banyak perhatian di dunia pendidikan adalah penindasan yang ada di sekolah, baik yang dilakukan oleh oknum guru terhadap siswa maupun siswa terhadap siswa. *Bullying* di sekolah adalah masalah untuk seluruh dunia yang dapat memiliki konsekuensi seumur hidup negative bagi siswa. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang sudah dilakukan oleh siswa di sekolah yang makin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun media elektronik oleh sebab itu menjadi bukti tercabutnya nilai – nilai kemanusiaan. Tentunya kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat dimanasuatu proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan dan tidak menutup kemungkinan berbagai pihak semakin kritis mengenai esensi pendidikan di sekolah (Wiyani, 2012).

Kekerasan terjadi di lingkungan sekolah beraneka ragam. Beragam kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan banyak membuat bermacam kalangan telah merasa resah, kekerasan pada siswa banyak sekali menimbulkan korban baik secara fisik ataupun secara psikologis. Kekerasan yang terjadi di sekolah sudah dilakukan oleh banyak siswa yang dirasa mempunyai pamor. Terhadap siswa yang tidak mempunyai pamor ataupun kekuatan di sekolah secara fisik atau mental (Hurlock, 2010). Peserta didik di dalam jenjang pendidikan sekolah sangatlah rentan untuk terjadi perilaku

*bullying*. Perilaku kurang baik seperti *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah akan sangat mengganggu proses belajar mengajar dengan berdampak pada hasil belajar siswa korban *bullying*. Apabila guru dan wali murid tidak benar – benar mengawasi jalannya pembelajaran, peserta didik berpotensi menjadi korban *bullying* maupun pelaku kepada temannya (Riri Y, 2013). Kasus *bullying* yang terjadi di sekolah semakin lama menjadi suatu fenomena menyebar di dunia serta memiliki dampak negatif terhadap atmosfer sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik tanpa perasaan takut. Selain itu *bullying* juga memiliki banyak dampak negatif untuk kelangsungan hidup di masa depan baik bagi pelaku maupun korban. Sehingga dengan adanya suatu fenomena ini perlu adanya intervensi untuk mengurangi bermacam – macam perilaku *bullying* di sekolah (Andina, 2014).

Siswa atau siswi yang telah menjadi korban *bullying* adalah siswa atau siswi yang biasanya cenderung bersikap pasif, gampang terintimidasi, atau mereka yang memiliki sedikit teman, memiliki kesulitan untuk mempertahankan dirinya dan korban bisa juga lebih kecil dan lebih muda dalam usia. Para siswi pelaku *bullying* melakukan tindakan bully kepada teman perempuannya dengan kreatif, dalam kelompok, serta tidak kalah kerasnya dibanding dengan para pelaku siswa. Umumnya siswi – siswi yang telah menjadi korban adalah mereka yang cantik, menarik, anak orang berada, kurus dan tampak lemah, pantai tapi lemah pada fisiknya, dan siswi yang mendapat perlakuan disayang oleh guru. Pada siswa dengan usia 9 – 11 tahun, anak laki – laki menunjukkan peningkatan agresifitas dan dominasi jika dibandingkan siswi – siswi pada usia yang sama (Widayanti, 2009).

Macam – macam bentuk *bullying* dapat dilakukan langsung yang berupa agresi fisik seperti memukul dan menendang, untuk agresi verbal ada ejekan dan pendapat yang berbau seksual, untuk agresi non verbal yaitu gerakan tubuh yang menunjukkan ancaman. Baik pada anak laki – laki ataupun anak perempuan yang sudah melakukan *bullying* terhadap orang lain secara langsung dan tidak langsung, namun pada anak laki – laki akan lebih mungkin untuk menggunakan *bullying* fisik. Pada anak perempuan yang mungkin terjadi adalah penyebaran rumor (gosip) serta pengucilan sosial atau isolasi (Kathy, 2010).

Dampak lain yang terjadi adalah psikologis korban *bullying* yaitu munculnya gangguan kesejahteraan psikologis yang rendah dimana korban telah tidak nyaman, perasaan takut, merasa rendah diri, dan tidak berharga, penyesuaian sosial buruk dimana pada korban takut untuk sekolah dan tidak mau sekolah, menarik diri dari

semua pergaulan, prestasi akademik mengalami penurunan, selain itu keinginan untuk bunuh diri sangat tinggi daripada harus menjalani banyak tekanan berupa cacian hinaan dan hukuman. Apabila *bullying* tidak segera ditindaklanjuti korban akan tumbuh sebagai pribadi yang penakut, gugup, cemas dan kurang percaya diri (Wiyani, 2012). Tindakan kekerasan atau *bullying* yang dialami oleh anak – anak adalah perlakuan dimana akan berdampak jangka panjang serta menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari ingatan bagi korban. Menurut (Suyanto, 2010), dampak yang dialami oleh anak – anak sebagai korban biasanya terjadi kurangnya harga diri, selain itu juga mengalami problem kesehatan mental, mengalami mimpi buruk, memiliki rasa ketakutan dan hal terburuknya tidak sedikit mengalami kematian pada korban.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SD Negeri 3 Buntalan pada tanggal 18 Februari 2020, menggunakan metode observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru wali kelas murid kelas VI didapatkan beberapa kasus yang terjadi, hampir setiap hari ada siswa yang bertengkar ataupun diganggu oleh temannya. Wali kelas mengatakan perilaku *bully* yang pernah terjadi dengan anak saling memojokkan, memukul, saling mengejek, dan ini paling sering terjadi. Bahkan ada salah satu siswa apabila mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan dirinya akan berbicara kasar pada siswa yang lain. Salah satu siswa dengan perawakan gemuk menjadi pribadi yang pendiam merasa minder, dan kurang percaya diri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapati sebagian besar pernah melakukan penindasan (*bullying*) dalam bentuk fisik 40% maupun dengan verbal 60% dan rata – rata dari mereka pernah menjadi korban ataupun sebagai pelaku dengan beberapa penyimpangan perilaku yang dilakukan. Beberapa siswa melakukan *bullying* kepada siswa lain secara fisik dan verbal. *Bullying* secara fisik nampak pada beberapa kejadian seperti siswa menjambak, mencubit, memukul, menendang, mendorong, dan menjegal. *Bullying* secara verbal nampak pada kejadian siswa berkata kotor pada saat ia tersinggung, mengejek dengan membawa nama orangtua, dan memaki temannya ketika temannya berbuat salah. Wali kelas VI mengatakan sudah mengupayakan agar tidak terjadi tindakan *bullying* antar siswa namun belum berhasil sampai saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan uraian latar belakang tersebut, peneliti menyadari banyaknya angka kejadian *bullying* serta sangat berpengaruh pada fisik maupun trauma psikis

sehingga peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana gambaran pengetahuan siswa kelas VI di SD Negeri 3 Buntalan tentang dampak *bullying*?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran pengetahuan siswa kelas VI di SD Negeri 3 Buntalan tentang dampak *bullying*.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik meliputi jenis kelamin, dan umur pada siswa kelas VI di SD Negeri 3 Buntalan
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan *bullying* pada siswa kelas VI di SD Negeri 3 Buntalan

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Teoritis

Hasil ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kesehatan khususnya ilmu keperawatan anak yang terkait dengan gambaran pengetahuan dengan dampak *bullying* pada siswa atau remaja.

#### 2. Praktis

##### a. Bagi Perawat

Menambah pengetahuan bagi perawat dalam rangka untuk pencegahan maupun penanganan *bullying* pada anak usia sekolah atau remaja.

##### b. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan informasi tentang gambaran pengetahuan siswa tentang dampak *bullying* terhadap pihak sekolah. Pihak sekolah untuk dapat melakukan tindakan mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah.

##### c. Bagi Peserta Didik

Menambah pengetahuan khususnya bagi peserta didik supaya tidak melakukan *bullying* terhadap sesama teman.

##### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian selanjutnya untuk dapat dipergunakan sebagai informasi mengenai *bullying* pada remaja atau siswa sehingga dapat diterapkan lebih lanjut bagaimana cara mengatasi kejadian tersebut.

#### **E. Keaslian Penelitian**

1. (Hertinjung & Karyani, 2015) Penelitian ini dengan judul “Profil Pelaku Dan Korban *Bullying* Di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan profil pelaku korban *bullying* 47% terlibat dalam tindakan *bullying* baik pelaku maupun korban, 48% rentan terlibat tindakan *bullying* baik pelaku maupun korban dan 5% tidak pernah terlibat sama sekali. Dan mayoritas pelaku *bully* laki – laki. Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian dan variabel hanya menggunakan tindakan *bullying*.
2. (Fajrin, 2013) Penelitian ini dengan judul “Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK PGRI Semarang”. Hasil penelitian ini yaitu adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku *bullying* dengan  $p\ value = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian waktu dan responden yang berbeda.
3. (Halimah A, Khumas A, 2015) Jurnal penelitian ini berjudul “Persepsi pada *Bystander* terhadap Intensitas *Bullying* pada siswa SMP” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif persepsi pada bystander terhadap intensitas *bullying* dengan nilai  $r$  sebesar 0,343 dan signifikansi atau  $p$  sebesar 0,017. Adapun nilai sumbangan efektif sebesar 11,8%. Dengan demikian dapat disimpulkan peran orang yang hadir di lokasi terjadi *bullying* dapat meningkatkan intensitas atau meningkatkan kemungkinan berulangnya perilaku *bullying* pada siswa SMP di Makassar. Perbedaan penelitian ini terletak pada tempat penelitian waktu dan responden yang berbeda.